

# Eufemisme: Referensi dan Latar Belakangnya

Sunarso

## 1. Pengantar

Bahasa sebenarnya bukanlah semata-mata alat untuk mengkomunikasikan informasi, tetapi bahasa juga merupakan alat yang sangat penting untuk memantapkan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain (Trudgill, 1974: 13). Hubungan antara seorang penutur dengan lawan tutur dapat bertambah erat karena pemakaian bahasa yang tepat, dan sebaliknya, hubungan antara seorang penutur dengan lawan tutur dapat menjadi renggang atau bahkan terputus sama sekali disebabkan oleh pemakaian bahasa yang tidak tepat. Di sini tampak jelas fungsi sosial bahasa.

Sejalan dengan fungsi sosial bahasa tersebut, tidaklah mengherankan mengapa pada suatu situasi tertentu penutur memilih menggunakan bentuk *Ayahnya telah berpulang ke rahmatullah setahun yang lalu* dan bukannya *Ayahnya telah mati setahun yang lalu*, padahal jika ditinjau dari segi maksud, kedua bentuk itu memiliki maksud yang tidak berbeda. Sementara itu, pada situasi lain, seorang penutur juga memilih menggunakan bentuk *Putra Saudara memang tidak terlalu pandai* dan bukannya *Putra Saudara memang bodoh* untuk menyampaikan maksud yang sama. Dari maksud yang sama tersebut penutur memilih menggunakan bentuk *Ayahnya telah berpulang ke rahmatullah setahun yang lalu* dan *Putra Saudara memang tidak terlalu pandai* karena menurut anggapannya bentuk tersebut dipandang mempunyai konotasi atau nilai rasa yang halus, sedangkan bentuk *Ayahnya telah mati setahun yang lalu* dan *Putra Saudara memang bodoh* dianggap bernilai rasa kasar. Bentuk yang bernilai rasa kasar tentu dapat mengganggu hubungan sosial antara

penutur dan lawan tutur dan atas dasar alasan itulah penutur mengganti bentuk tersebut dengan bentuk lain yang bernilai rasa halus untuk menyampaikan maksud yang sama. Penggantian suatu bentuk kebahasaan yang bernilai rasa kasar dengan bentuk kebahasaan lain yang bernilai rasa halus disebut dengan eufemisme. (Dalam bahasa Yunani *eu* berarti 'baik' dan *pheme* berarti 'ujaran'.) Akan tetapi, eufemisme sebetulnya tidak hanya berkaitan dengan penggantian kata yang bernilai rasa kasar dengan kata yang bernilai rasa halus saja, melainkan berhubungan juga dengan kata pantang atau kata tabu, yaitu kata yang tidak boleh digunakan dalam suasana tertentu menurut norma tutur suatu masyarakat bahasa. Karena terdapat kata yang tidak boleh digunakan tersebut, penutur berusaha mencari bentuk penggantinya, yaitu bentuk eufemistik (Cf. Ullmann, 1970: 205).

Demikianlah, karangan singkat ini membicarakan seluk-beluk eufemisme yang dipakai di dalam bahasa Indonesia. Pokok persoalan yang dibahas meliputi (1) referensi eufemisme, (2) sebab-sebab timbulnya eufemisme, dan (3) analisis bentuk eufemistik.

## 2. Referensi Eufemisme

Eufemisme pada dasarnya merupakan sebuah sifat yang khas dari semua bahasa. Pernyataan ini tentu saja tidak mengimplikasikan bahwa semua bahasa mempunyai bidang-bidang eufemisme yang sama. Apa yang oleh suatu masyarakat bahasa dipandang kasar atau tabu belum tentu dipandang demikian oleh masyarakat bahasa yang lain. Dengan demikian, bidang-bidang eufemisme pun tidak selalu sama antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya. Hal ini

disebabkan nilai-nilai yang dihayati oleh suatu masyarakat bahasa yang satu tidak selalu sama dengan nilai-nilai yang dihayati oleh masyarakat bahasa yang lain. Bagaimanapun juga, dalam banyak hal penggunaan bentuk-bentuk eufemistik mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat bahasa. Sebagai contoh, nama saudara perempuan seorang laki-laki dari suku Indian Cree adalah tabu. Oleh karena itu, si laki-laki tidak akan menyebut nama saudara perempuannya tersebut. Di dalam bahasa Inggris, terdapat bentuk-bentuk ujaran tabu yang maknanya dikaitkan dengan fungsi ekskresi (Bloomfield, 1958: 155). Sementara itu, nama binatang dalam bahasa-bahasa tertentu juga dieufemismekan. *Musang* dalam bahasa Italia dan Portugis disebut dengan *little lady*, dalam bahasa Swedia disebut dengan *pretty little lady*, *young lady*, dan *sister-in-law* dalam bahasa Greek dan Albania (Ullmann, 1970: 206).

Dari pengamatan terhadap data yang dapat dikumpulkan, maka ternyata eufemisme dalam bahasa Indonesia meliputi pelbagai bidang. Pertama adalah eufemisme yang berhubungan dengan kematian. Contohnya adalah *menghadap Tuhan Yang Maha Esa*, *mendahului*, *pergi*, dsb. untuk menggantikan *mati*. Kedua adalah eufemisme yang berhubungan dengan seks. Hal ini menyangkut nama organ seks dan perbuatannya. Contohnya adalah *alat vital*, *kemaluan*, *rahasia laki-laki*, dsb. untuk menggantikan *pelir*; *bercampur*, *bergaul*, *memenuhi kebutuhan biologik*, dsb. untuk menggantikan *bersetubuh*. Ketiga adalah eufemisme yang berhubungan dengan penyakit dan cacat tubuh. Contohnya adalah *penyakit kotor* untuk menggantikan *rajasinga*; *bertukar akal* untuk menggantikan *gila*, dsb.; *terganggu penglihatannya* untuk menggantikan *buta*, dsb. Keempat adalah eufemisme yang berhubungan dengan pengeluaran kotoran badan. Contohnya adalah *ke belakang* untuk menggantikan *berak*; *kamar kecil* untuk menggantikan *kakus*, dsb. Kelima adalah eufemisme yang berhubungan dengan kenyataan sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang buruk. Contohnya adalah *pramu-*

*wisma*, *pembantu rumah tangga* untuk menggantikan *babu*; *tunawisma* untuk menggantikan *gelandangan*, dsb. keenam adalah eufemisme yang berhubungan dengan nasib yang tidak menyenangkan. Contohnya adalah *pembebastugasan*, *pemberhentian* untuk *pemecatan*; *pengamanan* untuk menggantikan *penangkapan*, *kurang berhasil* untuk menggantikan *gagal*; *penyesuaian harga* untuk menggantikan *penaikan harga*; *desa prasejahtera* untuk menggantikan *desa miskin*, dsb. Ketujuh adalah eufemisme yang berhubungan dengan sifat yang jelek. Contohnya adalah *tidak terlalu pandai* untuk menggantikan *bodoh*; *kurang rajin* untuk menggantikan *malas*. Kedelapan adalah eufemisme yang berhubungan dengan hal yang dapat menimbulkan bahaya. Contohnya adalah *raja hutan* untuk menggantikan *harimau*; *putri* untuk menggantikan *tikus*, dsb.

Bila diperhatikan dengan saksama bidang-bidang eufemisme seperti dikemukakan di atas, tampak bahwa bidang-bidang tersebut banyak bersangkutan dengan manusia, baik yang berhubungan dengan tubuh, sifat, maupun perbuatannya. Yang berhubungan dengan tubuh manusia, dapat dimasukkan ke dalamnya adalah eufemisme yang berhubungan dengan seks (khususnya nama organ seks), eufemisme yang berhubungan dengan penyakit dan cacat tubuh, eufemisme yang berhubungan dengan pengeluaran kotoran badan, dan eufemisme yang berhubungan dengan kematian. Yang berhubungan dengan sifat manusia, dapat dimasukkan ke dalamnya adalah eufemisme yang berhubungan dengan sifat yang tidak baik. Adapun yang berhubungan dengan perbuatan manusia, dapat dimasukkan ke dalamnya adalah eufemisme yang berhubungan dengan nasib yang tidak menyenangkan. Bidang eufemisme yang berhubungan dengan kenyataan sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang buruk pun berpusat pada manusia. Yang tidak berhubungan secara langsung dengan manusia hanyalah bidang eufemisme yang menyangkut hal yang dapat menimbulkan bahaya.

### 3. Sebab-sebab Timbulnya Eufemisme

Dalam konteks tertentu, maksud kata *datuk* sama dengan maksud kata *hari-mau*. Demikian juga maksud *Mukanya tidak terlalu cantik* sama dengan maksud *Mukanya jelek*. Tidak berbeda halnya dengan kata *disukabumikan* dan *tenaga kerja wanita* yang sama maksudnya dengan kata-kata *dibunuh* dan *babu*. Akan tetapi, ternyata penutur akan menggunakan *Mukanya tidak terlalu cantik*, *disukabumikan*, dan *tenaga kerja wanita* alih-alih *harimau*, *Mukanya jelek*, dan *dibunuh* dalam konteks tertentu. Kenyataan ini membimbing ke arah pemikiran bahwa terdapat sebab-sebab yang melatarbelakangi munculnya pemakaian bentuk eufemistik tersebut.

Kluckhohn (1949: 156) menyatakan bahwa pada dasarnya kata-kata tidak hanya menyatakan atau mengekspresikan benda-benda atau hubungan-hubungan, tetapi juga mengekspresikan kita sendiri; kata-kata tidak hanya menunjuk kepada peristiwa-peristiwa, tetapi juga terhadap sikap pembicara terhadap peristiwa-peristiwa itu. Pemyataan ahli antropologi ini dapat dipakai sebagai salah satu pijakan untuk menjelaskan sebab-sebab timbulnya eufemisme.

Salah satu sebab yang mengakibatkan munculnya bentuk-bentuk eufemistik adalah rasa takut yang dialami oleh penutur akan bahaya yang akan timbul. Penutur percaya bahwa kata-kata mengandung kekuatan gaib. Kata-kata dianggap merupakan bagian dari benda-benda yang merupakan arti kata-kata itu atau kata-kata dianggap sama dengan benda-benda. Penutur percaya bahwa antara nama dan benda terdapat hubungan keramat. Oleh karena itu, bila orang pergi ke hutan umpamanya, orang tidak mau mengucapkan kata *harimau* sebab antara kata *harimau* dan binatangnya terdapat hubungan keramat yang sangat erat.

Di samping faktor rasa takut terhadap bahaya yang akan timbul, bentuk eufemistik juga muncul disebabkan oleh keinginan penutur untuk menutup-nutupi atau menyembunyikan sesuatu atau keadaan yang buruk. Penutur merasa perlu

memakai bentuk-bentuk *pembantu rumah tangga* atau *pramuwisma* untuk menggantikan kata *babu* karena kata yang disebut terakhir ini menggambarkan konsep yang buruk secara sosial, yaitu suatu profesi yang rendah. Bentuk *pembantu rumah tangga* jelas mempunyai nilai rasa yang lebih halus daripada kata *babu*. Hal ini dapat dibandingkan dengan penggunaan kata *pembantu* dalam frase *pembantu presiden*, *pembantu letnan dua* yang sama sekali tidak bernilai rasa kasar. Selanjutnya, dengan penggunaan *tenaga kerja wanita* pun nilai rasa kasar dari *babu* dapat dihilangkan. Bentuk *tenaga kerja wanita* mempunyai konsep yang lebih luas daripada *babu*. Jadi, bentuk ini dapat dipergunakan untuk bidang yang cukup luas, misalnya saja, terdapat *departemen tenaga kerja* yang sama sekali tidak mengandung nilai rasa kasar. Dalam pada itu, kata *pramuwisma* pun dapat menghilangkan nilai rasa kasar dari kata *babu* tersebut. Hal ini ada kaitannya dengan asal kata itu sendiri yang berasal dari bahasa Jawa Kuna atau Sanskerta. Seperti dinyatakan oleh Soebadio (1979: 24--38), bahasa Sanskerta, secara murni atau lewat perkembangan dalam bahasa Jawa Kuna atau pun bahasa daerah lain, memiliki daya tarik yang luar biasa. Jadi, hal ini berhubungan dengan prestise bahasa itu sendiri. Karena bahasa tersebut mempunyai prestise yang tinggi, istilah atau kata yang berasal dari bahasa tersebut juga bernilai rasa baik.

Contoh yang lain lagi adalah munculnya kata *disukabumikan* yang maksudnya sama persis dengan kata *dibunuh*. Kata *dibunuh* jelas mempunyai nilai rasa yang kasar dan mempunyai kesan bahwa tindakan membunuh itu merupakan tindakan yang disengaja, padahal jelas bahwa tindakan membunuh pada umumnya dianggap sebagai tindakan yang tercela. Oleh karena itu, perlu diciptakan kata lain yang mempunyai konotasi yang baik; dan terciptalah kata *disukabumikan*. Memang munculnya kata tersebut berasal dari pihak pemerintah Republik Indonesia beberapa tahun yang lalu sehubungan dengan larinya beberapa tahanan dari rumah tahanan Salemba. Para tahanan yang melarikan diri itu disuruh menyerah; bila

tidak, mereka akan dibunuh atau, meminjam kata yang dipergunakan oleh pemerintah, *disukabumikan*. Dengan kata *disukabumikan* hendak ditimbulkan kesan bahwa tindakan pembunuhan itu memang dilakukan secara sengaja, tetapi atas kehendak si para terbunuh itu. Oleh karena itu, di dalam kata tersebut terdapat unsur *suka* yang mempunyai makna 'melakukan sesuatu atas kehendak sendiri'. Dengan demikian, tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh pemerintah tidak terlalu jelek kesannya di mata masyarakat. Demikianlah, keinginan untuk menutup-nutupi sesuatu atau keadaan yang jelek telah mengakibatkan munculnya bentuk eufemistik.

Keinginan untuk menghormati lawan bicara merupakan sebab lain bagi munculnya bentuk-bentuk eufemistik. Dengan demikian, pemakaian bentuk eufemistik termasuk ke dalam pertuturan perlokusioner (*perlocutionary act*) karena pemakaian bentuk tersebut menghasilkan efek pada lawan bicaranya. Efek yang dimaksudkan adalah bahwa lawan bicara merasa dihormati dengan pemakaian bentuk eufemistik tersebut (Cf. Akmajian, dkk., 1980: 269).

Dari uraian tentang sebab-sebab timbulnya bentuk eufemistik seperti tersebut di atas tampak adanya hal yang menarik. Penutur menggunakan bentuk eufemistik ada yang ditujukan terhadap lawan bicaranya, tetapi ada juga yang tidak. Jika penutur menggunakan kata *akar* sebagai pengganti kata *ular*, maka sebenarnya yang dituju dengan penggunaan kata tersebut bukanlah lawan bicaranya. *Ular* tidak berkedudukan sebagai lawan bicara penutur. Hal tersebut berbeda dengan penggunaan bentuk, misalnya, *berpulang ke rahmatullah*. Dalam penggunaan bentuk yang disebut terakhir ini jelas bahwa yang dituju adalah si lawan bicara penutur.

Seperti telah dikemukakan di depan, kata-kata tidak hanya menunjuk kepada peristiwa-peristiwa, tetapi kata-kata juga menunjuk kepada sikap pembicara atau penutur terhadap peristiwa itu. Dengan kata lain, kata-kata, dalam hal ini penggunaan bentuk eufemistik, mencerminkan sikap penutur terhadap peristiwa, keada-

an, atau realitas yang dihadapi. Berdasarkan contoh-contoh bentuk eufemistik yang telah disajikan di muka, dapat dikemukakan di sini berbagai sikap yang menyertai pemakaian bentuk halus tersebut.

Yang pertama adalah sikap keagamaan yang tercermin dari penggunaan bentuk eufemistik bidang yang berkaitan dengan kematian. Bentuk-bentuk seperti *berpulang ke rahmatullah*, *dipanggil oleh Tuhan Yang Mahakuasa* dengan jelas mencerminkan kepercayaan penutur terhadap Tuhan, suatu hal yang berhubungan dengan konsep keagamaan. Yang kedua adalah sikap ilmiah yang tercermin dari penggunaan bentuk eufemistik yang berasal dari bahasa asing. Contohnya adalah *penis*, *vagina*, *kebutuhan biologik*, *prostitusi*, *faeces*, *diare*, dsb. Bentuk-bentuk semacam itu mencerminkan sikap ilmiah disebabkan oleh tradisi keilmuan penutur bahasa Indonesia yang banyak bergantung kepada tradisi asing, termasuk istilah yang dipergunakannya. Sebagai akibatnya, bila istilah tersebut digunakan, muncullah kesan sikap ilmiah itu.

#### 4. Analisis Linguistik

Dari daftar contoh bentuk eufemistik yang disebutkan di depan dapat diketahui adanya bentuk yang kedudukannya sebagai bentuk eufemistik tidak memerlukan penafsiran dan ada pula bentuk yang kedudukannya sebagai bentuk eufemistik memerlukan penafsiran. Dengan rumusan lain, terdapat bentuk eufemistik yang bebas konteks dan bentuk eufemistik yang terikat konteks. Bentuk *berpulang ke rahmatullah* adalah bentuk eufemistik yang bebas konteks: tanpa pengetahuan tentang konteks bentuk tersebut, jelas bahwa bentuk itu adalah bentuk eufemistik untuk *mati*. Sebaliknya, bentuk *ke belakang* untuk maksud *berak* atau *kencing*, misalnya, adalah contoh bentuk eufemistik terikat konteks. Penutur memerlukan konteks tertentu untuk menafsirkan bahwa bentuk itu merupakan bentuk eufemistik dari *berak* atau *kencing* dan bukannya bentuk yang hanya bermakna, misalnya, 'tidak ke depan'.

Ditinjau dari segi bentuk kebahasaan yang digunakan, bentuk eufemistik dapat berwujud singkatan, kata, frase, dan klausa. Contoh bentuk eufemistik yang berwujud singkatan adalah *wanita P* untuk *wanita pelacur* dan *KKM* untuk *kemungkinan kurang makan*. Strategi penyingkatan ini mempunyai efek bahwa penutur menyatakan halnya secara tidak langsung; dan seolah-olah penutur menyatakan halnya secara tidak lengkap. Oleh karena itu, nilai rasa yang ditimbulkannya halus. Bentuk eufemistik dapat pula berupa penggunaan sinonim, misalnya *gugur*, *mangkat*, dan *wafat* untuk *mati* dan dapat pula berupa penggunaan metafora, misalnya *akar* untuk *ular*. Dalam hal penggunaan sinonim, tentu saja yang digunakan adalah kata-kata yang berkonotasi halus. Kata-kata itu dapat diambilkan dari bahasa Indonesia itu sendiri, tetapi dapat juga diambilkan dari bahasa asing. Kata-kata dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris, memang mempunyai konotasi tinggi, konotasi yang baik. Hal ini disebabkan kata-kata itu biasa digunakan oleh penutur-penutur yang terdidik. Dalam hubungan ini konotasi timbul dari kedudukan sosial penutur yang menggunakan suatu bentuk. Suatu bentuk yang digunakan oleh penutur-penutur yang berasal dari kelas yang kurang mempunyai hak-hak istimewa sering terdengar kasar, tidak pantas, dan tidak sopan. Pernyataan ini mengandaikan hal yang sebaliknya. Bentuk yang biasa dipergunakan oleh penutur dari kelas yang mempunyai hak-hak istimewa, yaitu penutur-penutur yang terdidik, terdengar halus dan sopan.

Yang menyangkut penggunaan metafora contohnya adalah *gugur* untuk *mati* dan *akar* untuk *ular*. Seperti diketahui, metafora pada dasarnya merupakan suatu kiasan, yaitu mengatakan sesuatu secara tidak langsung yang mempunyai efek kesan halus. Dalam hubungan ini, *mati* berkedudukan sebagai tenor, yaitu hal yang dibandingkan dan *gugur* berkedudukan sebagai *vehicle* yaitu hal yang digunakan sebagai pembandingan. Adapun *ground*-nya, yaitu ciri-ciri umum yang dimiliki oleh keduanya, adalah berakhirnya kehidupan sebelum waktunya. Menurut

arti dasarnya *gugur* bermakna 'jatuh atau jatuh sebelum masak'. Kata ini kemudian digunakan untuk menunjuk pada maksud 'mati' sebelum waktunya, yaitu mati bagi seorang anggota tentara dalam medan pertempuran. Seorang anggota tentara yang mati dalam medan pertempuran dianggap mati sebelum waktunya karena yang dianggap sebagai mati sesuai dengan waktunya adalah mati dalam usia tua. Selanjutnya, berhubungan dengan kata *ular*, yang berfungsi sebagai tenor adalah kata *ular* itu sendiri, sedangkan *vehicle*-nya adalah *akar*. Adapun *ground*-nya adalah, antara lain, kesamaan bentuk, yaitu bulat memanjang.

Selain berbentuk singkatan dan kata, bentuk eufemistik dapat pula berupa frase. Contohnya adalah *tidak terlalu bagus*, *belum bagus*, *kurang bagus* untuk *jelek*; *tidak terlalu rajin*, *kurang rajin* untuk *malas*. Bentuk-bentuk semacam itu bernilai rasa halus karena digunakannya antonim dari bentuk yang bernilai rasa kasar dengan formatif *tidak terlalu*, *kurang* atau *belum*. Antonim *jelek* adalah *bagus*; antonim *malas* adalah *rajin*. Formatif *tidak terlalu*, *kurang*, dan *belum* digunakan agar maksud bentuk yang berada di belakang formatif tersebut mempunyai maksud yang sama dengan maksud bentuk terganti, yaitu bentuk yang bernilai rasa kasar.

Jika diperhatikan dengan saksama, sebenarnya *kurang rajin* atau *tidak terlalu rajin* tidak harus atau belum tentu *malas*. Demikian juga, *tidak terlalu bagus*, *belum bagus*, *kurang bagus* tidak harus atau belum tentu *jelek*. Akan tetapi, jika ditinjau dari segi maksud, kedua bentuk tersebut sama saja. Di sini terdapat pasangan gradabel, yaitu penegasan suatu kata tidaklah bersinonim dengan kata lain.

Bentuk eufemistik yang berupa frase dapat bersifat terbuka dengan pengertian bahwa penutur dapat menghasilkan tuturan yang berbentuk frase tersebut sebanyak-banyaknya sepanjang di dalamnya dilibatkan formatif *tidak terlalu*, *kurang*, atau *belum* tersebut. Di samping itu, ada pula bentuk eufemistik yang bersifat tertutup dalam arti bahwa penutur tidak memiliki kebebasan untuk menciptakannya. Dalam kaitan ini bentuk tersebut

terbatas jumlahnya dan berbentuk idiom. Contohnya adalah *datang bulan*, *bunga raya*, dan *dalam tian* untuk *haid*, *pelacur*, dan *bunting*. Eufemisme yang berbentuk idiom ini, dengan demikian, termasuk ke dalam bentuk eufemistik yang bebas konteks. Dengan menyebut *datang bulan*, *bunga raya*, dan *dalam tian* lawan bicara mengetahui maksudnya secara persis dengan tidak terdapat kemungkinan salah tafsir.

Telah berkali-kali dikemukakan di depan bahwa eufemisme berkaitan dengan konotasi atau nilai rasa, yaitu kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi yang ditimbulkan oleh sebuah kata. Juga telah dikemukakan bahwa eufemisme bersangkutan dengan maksud. Yang menarik dari hal maksud adalah bahwa dalam eufemisme kadang-kadang digunakan bentuk lain yang tidak saja konotasinya tidak sama, melainkan bahkan juga denotasinya, meskipun maksudnya tetap sama. Contoh yang menyangkut perbedaan dalam hal konotasi adalah *mayat* yang disebut dengan *jenazah*; *mati* yang disebut dengan *wafat*; *susu* yang disebut dengan *payudara*; *tahi* yang disebut dengan *faeces*. Denotasi antara *mayat* dengan *jenazah*, *mati* dengan *wafat*, *susu* dengan *payudara*, dan *tahi* dengan *faeces* adalah sama. Contoh yang menyangkut perbedaan tidak saja dalam hal konotasi, tetapi bahkan juga dalam hal denotasinya adalah yang menyangkut penggunaan metafora. Misalnya saja *ular* disebut dengan *akar*, *harimau* disebut dengan *datuk*, *mati* disebut dengan *gugur*. Denotasi antara *ular* dengan *akar*, *harimau* dengan *datuk*, *mati* dengan *gugur* adalah tidak sama karena *ular* bermakna 'ular' dan *akar* bermakna 'akar'; *harimau* bermakna 'harimau' dan *datuk* bermakna 'datuk'; *mati* bermakna 'mati' dan *gugur* bermakna 'gugur'.

Contoh lain yang menyangkut perbedaan tidak saja dalam hal konotasi, tetapi bahkan juga dalam hal denotasinya yang bukan metafora adalah *kenaikan harga* yang disebut dengan *penyesuaian harga* ke dan *menolak usul* yang disebut dengan *mempertimbangkan usul*. Denotasi *kenaikan harga* tidak sama dengan *penyesuaian harga* karena *kenaikan harga*

bermakna 'kenaikan harga' dan *penyesuaian harga* bermakna 'penyesuaian harga'. Demikian juga denotasi *menolak usul* tidak sama dengan denotasi *mempertimbangkan usul* karena *menolak usul* bermakna 'menolak usul' dan *mempertimbangkan usul* bermakna 'mempertimbangkan usul'.

## 5. Penutup

Eufemisme merupakan salah satu contoh yang sangat nyata berkaitan dengan fungsi sosial bahasa. Setiap masyarakat bahasa menggunakan bentuk eufemistik yang mungkin saja berbeda dengan bentuk yang digunakan oleh masyarakat bahasa lain. Hal ini disebabkan pandangan mengenai apa yang dianggap kasar dan apa yang dianggap halus dapat saja tidak sama antara suatu masyarakat bahasa dengan masyarakat bahasa lain. Selain itu, kiranya akan menarik juga untuk mengamati penggunaan bentuk eufemistik menurut perjalanan waktu di dalam suatu masyarakat. Dengan cara semacam ini ihwal keterkaitan bahasa dan masyarakat pemakainya--hal yang menjadi pusat perhatian studi sosiolinguistik--akan lebih banyak terungkap.

## Daftar Pustaka

- Akmajian, Adrian, et. als. 1980. *Linguistics : An Introduction to Language and Communication*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Bloomfield, Leonard. 1958. *Language*. New York: Henry Holt and Co.
- Kluckhohn, Clyde. 1949. *Mirror for Man: the Relation of Anthropology to Modern Life*. New York: Whittlesey House, Mc Graw-Hill Book Company, Inc.
- Richards, I.A. 1962. "The Command of Metaphor". Dalam Wallace L. Anderson and Norman C. Stageberg (Eds.) *Introductory Readings on Language*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Soebadio, Haryati. 1979. "Penggunaan Unsur-unsur Klasik dalam Bahasa Indonesia Dewasa Ini." *Bahasa dan Sastra*, No. 6.

Trudgill, Peter. 1974. *Sociolinguistics: An Introduction*. Harmondsworth: Penguin Books Ltd.

Ullmann, Stephen. 1970. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.

Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.